

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2000-2014

*ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING INFLATION IN INDONESIA
PERIOD 2000-2014*

Harjunata Y.T. Kalalo¹, Tri Oldy Rotinsulu², Mauna Th. B. Maramis³

^{1,2,3} *Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi Manado 95115, Indonesia
Email: ¹ harjunatakalalo@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini diberi judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia periode 2000-2014". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ordinary Least Square (OLS). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan (15 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi. Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa $R^2 = 0.561$ dapat diartikan bahwa variabel bebas yaitu Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dan BI Rate mampu menerangkan 56,1% terhadap variabel terikat yaitu Inflasi. Sedangkan sebanyak 43,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Kata kunci: Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate

ABSTRACT

This study, entitled "Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia period 2000-2014". The purpose of this study was to analyze the factors affecting inflation in Indonesia. Methods of data analysis used in this research is Ordinary Least Square (OLS). The data used in this study is the annual (15 years). The results showed that four variables Money Supply, World Oil Prices, Exchange Rate, and BI Rate simultaneously have a significant effect on inflation. From the results of data processing using SPSS, showed that $R^2 = 0.561$ means that the independent variable is Money Supply, World Oil Prices, Exchange Rate against the US Dollar and the BI Rate was able to explain 56.1% of the dependent variable is inflation. While as many as 43.9% are influenced by other variables not included in the estimation model.

Keywords: Inflation, Money Supply, World Oil Prices, Exchange Rate, BI Rate

1. PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara dapat dikatakan sehat jika pertumbuhan ekonominya stabil serta menunjukkan arah yang positif. Hal tersebut tercermin dari kegiatan ekonomi makro. Salah satu indikator ekonomi makro untuk melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naiknya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi karena inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang piutang antar negara, tingkat bunga, tabungan domestik, pengangguran, dan kesejahteraan masyarakat.

Pemikiran Moneteris [5] secara ekstrim berpendapat bahwa “inflasi dimana saja dan kapan saja merupakan fenomena moneter yang timbul akibat kelebihan uang beredar”. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus dalam suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi [10].

Inflasi ibarat hantu yang mengintai perekonomian dimana pergerakannya sulit untuk diterka sehingga sangat menarik untuk dibahas karena berdampak luas. Inflasi seperti momok pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Inflasi tidak akan menjadi masalah yang terlalu berarti jika keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang dibutuhkan dan ditimpali dengan kenaikan tingkat pendapatan yang lebih besar. Biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya menjadi relatif tinggi, disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap. Inflasi bagaikan pedang bermata dua dimana satu sisi bisa memberikan keuntungan dilain sisi merugikan. Inflasi bagaikan pegas yang harus dijaga kelenturannya jika terlalu tinggi bisa membahayakan pertumbuhan ekonomi, namun sebaliknya jika terlalu rendah akan menyebabkan kelesuan ekonomi dan tidak akan memberikan stimultan kepada sektor riil untuk melakukan kegiatan produksi.

Di Indonesia sendiri nilai inflasi tergolong tinggi sehingga banyak masalah ekonomi susulan yang mengintai. Selain itu, inflasi di Indonesia sangat “sensitif” dan mudah sekali naik. Inflasi di Indonesia diumpamakan seperti penyakit endemis dan berakar di sejarah. Salah satu cara meredam laju inflasi adalah Jumlah Uang Beredar. Inflasi sangat dipengaruhi dengan jumlah uang beredar di suatu negara.

Menurut Dornbusch [6], dalam jangka pendek kenaikan pertumbuhan uang beredar akan berdampak pada kenaikan inflasi dan tingkat output, tetapi kenaikannya lebih rendah dari pertumbuhan uang beredar. Sementara dalam jangka panjang, biasanya laju pertumbuhan uang bersifat konstan, ekspektasi telah disesuaikan dengan inflasi aktual dan output sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa adanya penambahan uang beredar, inflasi tidak akan terjadi.

Indonesia adalah salah satu negara importir minyak terbesar akibat ketergantungan terhadap minyak yang sangat tinggi guna menggerakkan perekonomian. Peranan minyak bumi sangat besar dalam kegiatan ekonomi sebagai input produksi di tingkat perusahaan maupun untuk konsumsi di tingkat rumah tangga. Kenaikan harga minyak dunia akan mempengaruhi harga dalam negeri. Pemerintah mengambil kebijakan pemberian subsidi untuk masyarakat seperti subsidi bahan bakar minyak, pupuk, listrik, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menekan harga produksi barang yang meningkat karena naiknya harga minyak.

Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 dan dipicu oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika telah mengarahkan pada diadopsinya sistem nilai tukar mengambang atau free floating exchange rate. Dalam rentang waktu satu dekade semenjak diberlakukannya free floating exchange rate posisi terendah (depresiasi rupiah) kurs rata-

rata tahunan adalah pada tahun 2001, dengan rata-rata Rp 10.400,00/USD. Tingkat bunga merupakan salah satu indikator sehat atau tidak sehatnya kondisi perekonomian suatu negara. Tingkat bunga yang tinggi maupun yang rendah akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya inflasi sudah menjadi masalah perekonomian di Indonesia sejak lama dimana fenomena inflasi ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berkaitan dengan kondisi. Sehingga penulis tertarik meneliti mengenai masalah inflasi di Indonesia 15 tahun terakhir ini dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000-2014”.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika, dan BI Rate berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Inflasi

Para ekonom mendefinisikan inflasi secara berbeda-beda namun mempunyai inti yang sama yaitu kenaikan harga-harga yang cenderung naik secara terus menerus [9]. Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain [5]. Kenaikan harga-harga disebabkan oleh faktor-faktor musiman (misalnya menjelang peringatan hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi.

Ada beberapa penelitian yang telah meneliti mengenai penyebab terjadinya inflasi di Indonesia. Diantaranya [1] yang meneliti di Indonesia selama periode tahun penelitian tahun 1951-1972, melihat bahwa inflasi yang terjadi ketika pemerintah Indonesia melakukan ekspansi pembiayaan kegiatan militer untuk menanggulangi pemberontakan di Sumatera 1957-1958 yang diperparah oleh musim kekeringan yang mengakibatkan paceklik, sehingga harga bahan pangan melonjak naik. Ditengah laju kenaikan harga-harga yang cepat, pemerintah meningkatkan total pengeluarannya meskipun anggaran penerimaan mengalami kemerosotan, defisit anggaran ini dibayai dengan mencetak uang. Ekspansi penawaran uang semakin menekan tingkat harga umum untuk naik sehingga perekonomian Indonesia mencapai tingkat hiperinflasi pada tahun 1960-an. Mereka berpendapat ketika tingkat harga naik maka pendapatan dari pajak akan menurut relatif terhadap belanja pemerintah. Meskipun pemerintah menargetkan belanja pemerintah harus diimbangi dengan pendapatan dari sektor pajak, kenaikan harga tetap akan mengakibatkan defisit anggaran. Apabila defisit anggaran ini ditutup dengan pencetakan uang, ekspansi jumlah uang beredar akan menimbulkan tekanan inflasi kembali.

Dengan semakin meningkatnya hutang luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah, maka peningkatan defisit anggaran dapat mempengaruhi variabel ekonomi makro seperti tingkat inflasi, tingkat pengangguran, tingkat bunga, jumlah uang beredar, serta variabel lainnya. Defisit anggaran mempengaruhi tingkat inflasi baik itu yang dibiayai dengan penciptaan uang maupun dengan hutang. Defisit ini mempengaruhi inflasi melalui jumlah uang beredar. Semakin besar defisit maka jumlah uang beredar juga semakin besar yang akibatnya inflasi juga membesar. Perhitungan inflasi dilakukan melalui dua pendekatan yakni Indeks Harga Konsumen dan Indeks Harga Produsen (IHP). Indeks Harga Konsumen yang dikenal sebagai IHK atau CPI (*Consumer Price Index*) yang mengukur biaya dari pasar konsumsi barang dan jasa. [8]

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Teori yang menyoroti hubungan antara inflasi dan jumlah uang beredar adalah Teori Kuantitas Uang. Pertama, inflasi hanya bisa terjadi jika terdapat penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang beredar hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musabnya dari awal kenaikan harga tersebut. Kedua, laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa depan. [5]

Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi

Minyak bumi merupakan salah satu biaya variabel utama bagi seluruh industri, sehingga bila terjadi guncangan penawaran akan terasa efeknya ke semua bidang. Ketika terjadi kenaikan harga minyak dunia akan sangat mempengaruhi harga bahan bakar minyak di seluruh dunia termasuk Indonesia yang merupakan salah satu negara importir minyak bumi.

Dijelaskan [4] mengenai mekanisme transisi dampak oil price shock terhadap harga dan inflasi, dimana ketika terjadi kenaikan harga minyak dunia maka perusahaan akan merespon dengan menaikkan markup sehingga harga akan naik, karena hubungan keduanya berbanding lurus. Dengan asumsi upah tetap, peningkatan harga minyak menyebabkan biaya produksi dan mendorong perusahaan untuk meningkatkan harga.

Pengaruh KURS terhadap Inflasi

Nilai tukar Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut nilai tukar valuta asing atau nilai tukar [12]. Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor oleh karena itu pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro [11].

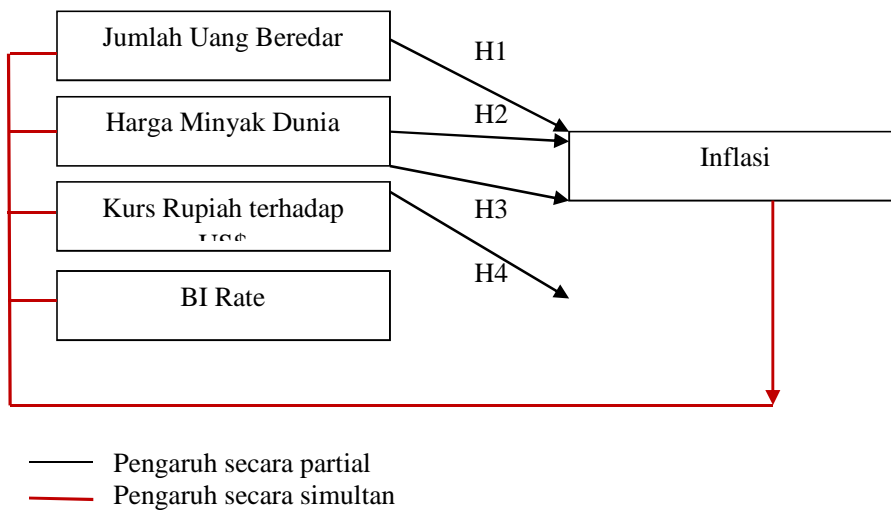
Pengaruh BI rate terhadap Inflasi

Sebagaimana yang disebutkan dalam Inflation Targeting Framework bahwa BI Rate merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia dan merupakan sinyal (*stance*) dari kebijakan moneter Bank [3].

Tingkat bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Tingkat bunga adalah jumlah uang yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar biaya untuk meminjam uang [13].

Kerangka Pemikiran

Gambar 1



2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis inflasi di Indonesia, dimana inflasi sebagai variabel dependen atau terikat (Y) dan variabel yang mempengaruhi Inflasi yaitu Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika, dan BI Rate menjadi variabel independen atau variable tidak terikat (X). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan dari tahun 2000- 2014.

Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk angka mengenai Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Bumi, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika, dan BI Rate yang diambil dengan kurun waktu 2000-2014 (15 tahun).

Sumber data

Sumber-sumber data diambil dari website Kantor Bank Indonesia cabang Manado, Badan Pusat Statistik Manado, jurnal, laporan-laporan serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Regresi linear berganda adalah metode analisis yang tepat ketika penelitian melibatkan satu variabel terikat yang diperkirakan berhubungan dengan satu atau lebih variabel bebas. Model analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + 1X_1 + 2X_2 + 3X_3 + t$$

Keterangan:

- b_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi untuk X1 X2 X3
- σ = Standar error
- Y = Inflasi
- X1 = Jumlah Uang Beredar
- X2 = Harga Minyak Dunia
- X3 = Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika
- X4 = BI Rate

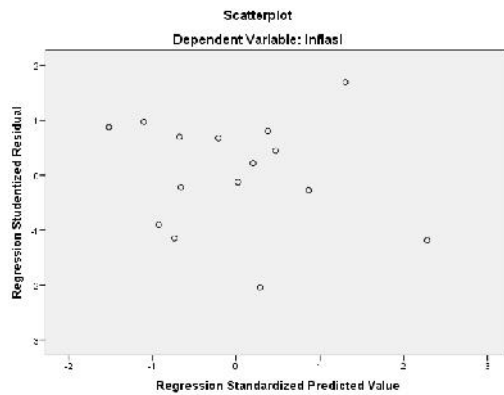
Pengujian Hipotesa

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yang melatar belakangi pengujian signifikansi adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik di bawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengolah H0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada. [7]

3. HASIL PENELITIAN

Pengujian Asumsi Klasik Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila varian tidak konstan atau berubah-ubah. Heteroskedastisitas untuk menunjukkan nilai varian (Y — Y) antar nilai Y tidaklah sama atau hetero. Atau heterokedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance



Gambar 2

residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Dari data yang diolah dengan menggunakan program spss 20.0 terdapat pada lampiran yang dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Adapun uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik ini adalah uji Durbin Watson (D-W stat).

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (et) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (et-1). Cara mudah mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson.

Dengan ketentuan sebagai berikut: menurut Santoso [14], jika angka dalam Durbin Watson berkisar antara -2 sampai dengan +2 maka koefisien regresi bebas dari gangguan autokorelasi sedangkan jika angka DW dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif dan jika angka DW diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif. Sesuai dengan data pada tabel 4.4 dibawah yang menunjukkan nilai dari durbin watson sebesar 1.618 yang berada diantara -2 sampai dengan +2 maka dapat dikatakan bahwa koefisien regresi bebas dari gangguan autokorelasi.

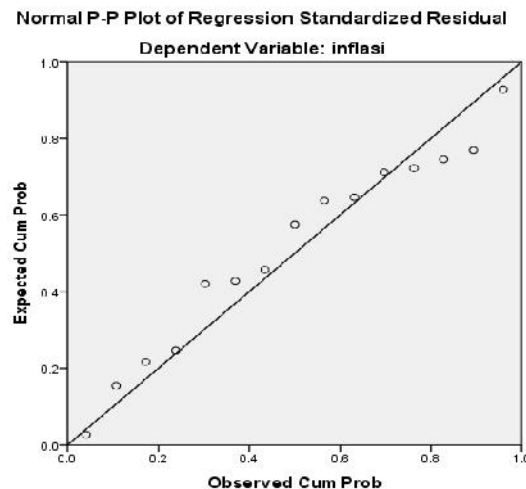
Tabel 1
Durbin Watson Change Statistics Durbin-Watson
Model Summary^b

Model	Change Statistics		Durbin-Watson
	df2	Sig. F Change	
1	10 ^a	.062	2.816

Predictors: (Constant), jumlah uang beredar, harga minyak dunia, nilai tukar Rp terhadap USD, BI Rate,
b. Dependent Variable: inflasi

Uji Asumsi Klasik Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data ini menggunakan metode analisis grafik dan melihat normal probability plot.



Gambar 3 Uji Normalitas

Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel independen diantara satu dengan yang lainnya. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya

korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Deteksi multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu jika Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan jika Tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas [2] .

Seperti yang terlihat pada tabel hasil olahan data menggunakan SPSS, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 2

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 jumlah uang beredar	.580	1.725
harga minyak dunia	.189	5.288
nilai tukar Rp terhadap USD	.302	3.314
BI Rate	.354	2.823

Dependent Variable: inflasi

Dimana untuk variabel X1 yang merupakan jumlah uang beredar memiliki VIF sebesar 1.725 berada dibawah 10 dan tolerance sebesar 0.580 berada di atas 0.1. Variabel X2 yang merupakan harga minyak dunia memiliki VIF sebesar 5.288 berada dibawah 10 dan tolerance 0.189 berada sedikit diatas 0.1. variabel X3 merupakan BI Rate memiliki VIF sebesar 2.823 di bawah 10 dan tolerance sebesar 0.354 berada diatas 0.1. terakhir untuk variabel X4 yang merupakan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD memiliki VIF sebesar 3.314 berada dibawah 10 dan tolerance berada diatas 0.1 sebesar 0.302.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi R² dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas atau independen variabel dalam hal ini terdiri dari Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika, dan BI Rate, mampu menjelaskan variabel terikat yaitu inflasi.

Tabel 3
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	df1
1	.749 ^a	.561	.385	377.11061	.561	3.191	4

Sumber : Pengujian SPSS

Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa R² = 0.561 dapat diartikan bahwa variabel bebas yaitu Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dan BI Rate mampu menerangkan 56,1% terhadap variabel terikat yaitu Inflasi. Sedangkan sebanyak 43,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Pengujian Hipotesis

H0 : 1 = 2 = 0

Ha : 1 2 0

Kriteria pengujian

H0 diterima jika F hitung < Ftabel

Ha diterima jika F hitung > Ftabel, dengan = 5%

Uji F

Uji ini dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu Jumlah Uang Beredar (X1), Harga Minyak Dunia (X2), Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (X3), dan BI Rate (X4) mampu menjelaskan pengaruh secara simultan terhadap variabel Inflasi (Y).

Tabel 4
ANOVAa

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1814949.189	4	453737.297	3.191	.062 ^b
	Residual	1422124.144	10	142212.414		
	Total	3237073.333	14			

Sumber : Pengujian SPSS

Dengan melihat hasil regresi pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa F hitung = 3.191 sedangkan F tabel = 3.484. dengan demikian keempat variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu inflasi.

Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dalam hal ini dapat dilihat pengaruh variabel Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika, dan BI Rate terhadap Inflasi.

Tabel 5
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-896.493	548.393		-1.635	.133
	jumlah uang beredar	.214	.263	.224	.812	.435
	harga minyak dunia	.024	.056	.206	.428	.678
	nilai tukar Rp terhadap USD	.008	.071	.044	.115	.911
	BI Rate	1.163	.478	.857	2.434	.035

Sumber : Pengujian SPSS

1. Uji T Variable Jumlah Uang Beredar (X1)

Berdasarkan hasil pengamatan data diatas diketahui bahwa T hitung (0,812) < T tabel (1,812) dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima dengan tingkat signifikan 0,435 yang berada diatas 0,10, artinya bahwa variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

2. Uji T Variabel Harga Minyak Dunia (X2)

Berdasarkan hasil pengamatan data diatas diketahui bahwa T hitung (0.428) < T tabel (1.812) dengan demikian H0 diterima dan H1 ditolak dengan tingkat signifikan 0,678 yang berada diatas 0,10 yang artinya variabel harga minyak bumi tidak berpengaruh terhadap inflasi.

3. Uji T Variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (X4)

Berdasarkan hasil pengamatan data diatas diketahui bahwa T hitung (0,115) < T tabel (1.812) dengan demikian H0 diterima dan H1 ditolak dengan tingkat signifikan 0,911 yang berada diatas 0,10 yang artinya variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika tidak berpengaruh terhadap inflasi.

4. Uji T Variabel BI Rate (X3)

Berdasarkan hasil pengamatan data diatas diketahui bahwa T hitung (2.434) > T tabel (1.812) dengan demikian H1 diterima dan H0 ditolak dengan tingkat signifikan 0,035 yang berada dibawah 0,10 yang artinya variabel BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Analisa Regresi Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS seperti pada tabel dibawah maka dapat dilihat bahwa model regresi yang diperoleh adalah:

Tabel 6. Regresi Linier Berganda Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
(Constant)	-896.493	548.393		-1.635	.133		
jumlah uang beredar	.214	.263	.224	.812	.435	.580	1.725
1 harga minyak dunia	.024	.056	.206	.428	.678	.189	5.288
nilai tukar Rp terhadap USD	.008	.071	.044	.115	.911	.302	3.314
BI Rate	1.163	.478	.857	2.434	.035	.354	2.823

Sumber : Pengujian SPSS

Dimana:

- Y : Inflasi
- X1 : Jumlah Uang Beredar
- X2 : Harga Minyak Dunia
- X3 : Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD
- X4 : BI Rate

Pembahasan

Pembuatan persamaan regresi berganda dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang ada di dalam unstandardized coefficient beta pada tabel coefficients diatas

$$Y = -896.493 + 0,214 X_1 + 0,024 X_2 + 0,008 X_3 + 1.163 X_4$$

Maka dapat dikatakan bahwa:

- 1) Nilai konstanta persamaan di atas adalah sebesar -896.493 yang menunjukkan tingkat inflasi dengan mengabaikan faktor X_1 , X_2 , X_3 , X_4
- 2) Variabel Jumlah Uang Beredar (X_1) memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0.812 terhadap inflasi. Yang artinya ketika terjadi kenaikan 1 persen maka inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 0.812 persen. Semakin banyak kenaikan jumlah uang beredar maka akan menaikkan tingkat inflasi dikarenakan banyaknya jumlah uang beredar di masyarakat akan membuat masyarakat bersifat konsumtif yang akan membelanjakan uangnya sehingga mendorong produsen untuk menaikkan harga barang dan jasanya.
- 3) Variabel Harga Minyak Dunia (X_2) memiliki nilai sebesar 0.428. yang artinya ketika terjadi kenaikan harga minyak dunia sebesar 1 persen maka inflasi akan mengalami peningkatan sebesar 0.428 persen.
- 4) Variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (X_4) memiliki nilai koefisien sebesar 0.115 yang berpengaruh positif dan namun tidak signifikan terhadap inflasi. Yang artinya ketika terjadi kenaikan 1 persen tingkat nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika maka inflasi mengalami peningkatan sebesar 0.115 persen
- 5) Variabel BI Rate (X_3) memiliki nilai koefisien sebesar 2.434 yang berpengaruh positif terhadap inflasi. Yang artinya ketika terjadi penambahan 1 persen BI Rate maka inflasi akan mengalami peningkatan sebesar 2.434 persen.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

2. Variabel Jumlah Uang Beredar (X_1) secara nyata tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Ketika Jumlah Uang Beredar meningkat ternyata tidak serta merta diikuti oleh kenaikan harga-harga barang dan jasa sehingga tidak terlalu mempengaruhi daya beli masyarakat. Hal ini membuat kecenderungan masyarakat lebih suka memegang uang daripada membelanjakannya.
3. Variabel Harga Minyak Dunia (X_2) tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Ketika Harga Minyak Dunia naik pemerintah langsung merespons dengan mengeluarkan kebijakan fiskal seperti harga, pendapatan, dan perpajakan guna menjaga inflasi di Indonesia.
4. Variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (X_3) tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika mampu diantisipasi oleh Pemerintah dengan mengucurkan cadangan devisa yang dimiliki untuk menutupi selisih dari biaya perdagangan.
5. Variabel BI Rate (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dengan tingginya tingkat suku bunga dapat menurunkan sifat konsumtif masyarakat dan lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank sehingga jumlah uang beredar berkurang di masyarakat dan kenaikan harga dapat diatasi.

Saran

6. Pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter dengan menggunakan Jumlah Uang Beredar sebagai instrument moneter belum menunjukkan pengaruh yang signifikan.

- Peningkatan Jumlah Uang Beredar seharusnya sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat dan disesuaikan dengan sasaran inflasi dari Bank Indonesia.
7. Inflasi dapat ditekan dengan tingkat suku bunga yang tinggi sehingga masyarakat lebih cenderung menyimpan uangnya di bank.
 8. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variable-variabel lain yang diharapkan bisa mencari solusi terbaik mengatasi inflasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aghevli, B.B. dan M.S. Khan, 1972. *Inflationary Finance and Dynamics of Inflation: Indonesia 1951-1972*, The American Economic Review Vol. 67.
- [2] Ari Sudarman. 2004. *Teori Ekonomi Mikro. edisi keempat*. Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- [3] Bank Indonesia, 2015, www.bi.go.id.
- [4] Blanchard O. 2011. *Macroeconomics. Updated Edition: Fifth Edition. Boston (US)*, Pearson.
- [5] Boediono, 1985, *Ekonomi Moneter seri sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter No. 5, Edisi Ketiga*, Yogyakarta: Penerbit BPFE Yogyakarta.
- [6] Dornbusch, R., and F. Stanley, 1991, *Macroeconomics, diterjemahkan oleh J. Mulyadi*, Jakarta : Penerbit Erlangga
- [7] Gujarati, Damodar. 1978. *Ekonometrika Dasar*, Jakarta : Erlangga
- [8] Hill, Hal. 1996. *Transformasi Ekonomi Indonesia Sejak 1966 : Sebuah studi Kritis dan Komprehensif*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- [9] Mankiw, N.G., Roemer, dan Weil. 2007. *Teori Makroekonomi. Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- [10] Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter, Buku I dan II*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- [11] Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Cetakan Pertama. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- [12] Salvatore, Dominick. 2008. *Theory and Problem of Micro Economic Theory. 3rd Edition. Alih Bahasa oleh Rudi Sitompul*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- [13] Samuelson, Paul A. 1996. *Economics. Terjemahan*. Jakarta : Erlangga.
- [14] Santoso, Singgih. 2001. *Mengelolah data statistik secara profesional*. Jakarta. Elex Media Komputindo.